



## Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah Bidang Akademik, Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Mutu Pembelajaran di SD Se-Kabupaten Halmahera Barat

Apridayani Marasabessy

ISDIK Kie Raha Ternate

### Abstract

Received: 7 September 2023

Revised: 13 September 2023

Accepted: 26 September 2023

*This research was conducted at an elementary school in West Halmahera Regency. The research procedure uses a survey procedure with a quantitative research approach. Meanwhile, the research takes the form of Descriptive Research and Verificative Explanation research with the time horizon of the information being cross-sectional which reflects a reflection of a condition at a certain time. To test the research hypothesis, the statistical procedure of path analysis (path analysis) was used using IBM SPSS version 23 computer software services. The test results showed that simultaneously the performance of school supervisors in academic areas, the academic supervision of school principals and the pedagogical competence of teachers in science learning had an influence on the quality of learning, of 0.070. Meanwhile, partially the influence of the performance of school supervisors in the academic field on quality is 0.057, the influence of the principal's academic supervision on the quality of learning is 0.133, the influence of teachers' pedagogical competence in science learning on the quality of learning is 0.193. It is recommended that school supervisors improve further in terms of guidance, mentoring, assessment and monitoring of learning in the classroom, school principals are expected to be able to carry out academic supervision activities proactively and better, teachers in science learning must further improve their competence, especially pedagogical competence.*

### Keywords:

*Supervisor Performance, Principal Supervision, Teacher Pedagogical Competence in Science Learning and Learning Quality*

(\*) Corresponding Author: [apridayanimarsy@gmail.com](mailto:apridayanimarsy@gmail.com)

**How to Cite:** Marasabessy, A. (2023). Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah Bidang Akademik, Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Mutu Pembelajaran di SD Se-Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 1142-1154. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10255666>

## PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional ialah menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, dibutuhkan pembelajaran yang bisa meningkatkan karakter, kecerdasan, keahlian dan menaikkan pengetahuan jadi lebih luas serta bisa meningkatkan kemampuan diri individu.

Salah satu usaha buat menaikkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui proses pendidikan di sekolah. Dalam usaha tingkatkan mutu sumber daya pembelajaran, guru ialah komponen sumber daya manusia yang wajib dibina serta dikembangkan secara terus menerus. Ini disebabkan karena pengaruh pergantian serta pertumbuhan ilmu pengetahuan yang serba kilat menuntut guru- guru wajib terus menerus belajar membiasakan diri dengan pertumbuhan tersebut, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.



Berdasarkan data dari kemendikbud 2021 bahwa mutu pembelajaran di sekolah dasar di Kabupaten Halmahera Barat masih sangat lemah di mana datanya sebagai berikut:

Tabel 1.  
Persentase Mutu Pembelajaran di SD Negeri/Swasta  
se-Kabupaten Halmahera Barat

No	Standar nasional pendidikan	2016	2017	2018	2019	2020
1	Standar kompetensi lulusan	4.77	5.32	6.16	6.99	5.17
2	Standar isi	4.17	5.08	5.87	6.93	4.99
3	Standar proses	4.26	5.75	6.63	6.99	4.46
4	Standar penilaian pendidikan	3.37	6	6.23	6.29	5.76
5	Standar pendidikan dan tenaga kependidikan	2.67	3.25	3.27	4.49	5.2
6	Standar sarana dan prasarana pendidikan	4.37	3.9	3.82	4.88	4.09
7	Standar pengelolaan pendidikan	3.17	5.02	5.9	6.92	4.91
8	Standar pembiayaan	3.71	5.16	5.68	6.64	5.05

Sumber: kemendikbud 2021

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa kualitas mutu pembelajaran di SD sekabupaten Halmahera Barat belum maksimal pada ketercapaian pembelajaran siswa pada 8 standar nasional pendidikan pada 175 SD di Kabupaten Halmahera Barat.

Banyak faktor yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yaitu kinerja pengawas sekolah bidang akademik dan supervisi akademik kepala sekolah, dimana kinerja pengawas sekolah bidang akademik dan supervisi akademik kepala sekolah yaitu dalam bentuk memberikan bantuan kepada guru dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Arikunto (2004:24) kinerja pengawas sekolah bidang akademik dan supervisi akademik kepala sekolah merupakan suatu kegiatan memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru, peserta didik dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai pembelajaran bermutu.

Tenaga kependidikan adalah salah satu faktor yang erat kaitannya dengan mutu pendidikan. Pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar khususnya untuk pembelajaran IPA di Halmahera barat masih belum menunjukkan kualitas yang sangat baik, hal ini sesuai dengan data dari kemendikbud menunjukkan pada uji kompetensi guru 43,23 dimana masih dibawah rata-rata dan keterampilan pedagogic guru SD pada kabupaten Halmahera Barat 43,11 juga di bawah rata-rata sehingga akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) pada pembelajaran IPA salah satu indikator mutu pembelajaran.

Beberapa faktor yang menghambat kualitas pembelajaran adalah seperti tergambar dalam tabel di sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Persentase Kualitas Pembelajaran di SD Negeri/Swasta**  
**se-Kabupaten Halmahera Barat**

No	Dimensi	Prosentase
1	Pemahaman guru terhadap kurikulum	66%
2	Keterampilan guru dalam mengelola kelas	74%
3	Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran	54%
4	Keterbatasan fasilitas pembelajaran	83%
5	Kepemimpinan kepala sekolah	91%
6	Kinerja pengawas sekolah	60%
7	Kepedulian orang tua/wali murid	95%
8	Partisipasi masyarakat	97%

Dari data diatas dapat ditarik simpulan bahwa faktor dominan yang menghambat kualitas pembelajaran adalah (1) Pemahaman guru terhadap Kurikulum dengan 66%, (2) Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas sebanyak 74%, (3) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sebanyak 54%. Sementara itu, faktor keterbatasan fasilitas pembelajaran, kepemimpinan sekolah, budaya peserta didik, kepedulian orang tua/wali murid, dan partisipasi masyarakat merupakan faktor pendukung rendahnya kualitas pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus menguasai dan memahami secara jelas bahan ajar yang akan diajarkan. Selain itu juga seorang pendidik harus bisa menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dengan memahami karakter peserta didik yang menerima bahan pembelajaran. Kegagalan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan selalu bukan karena kurangnya penguasaan materi melainkan kurang mengetahui cara menyampaikan isi materi pelajaran secara akurat dan tepat, agar peserta didik dapat belajar dalam suasana terbuka, bahagia dan menyenangkan. Untuk menciptakan suasana tersebut maka seorang pendidik harus mampu mempunyai kemampuan pedagogik. Khususnya tentang metode dan teknik pembelajaran dengan memahami teori belajar dan teknik mengajar dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak guru pada mata pelajaran IPA di SD yang masih menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik dalam pembelajaran IPA di SD banyak mempelajari dengan cara menghafal. Guru kurang mampu menghubungkan konsep-konsep ilmiah dari pembelajaran di kelas dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Guru kurang kreatif dan kompeten dalam menggunakan sarana prasarana yang ada, misalnya dalam menggunakan benda dan lingkungan di sekitar sekolah dan mengajak siswa untuk membuat alat peraga dan media sederhana dari benda-benda di sekitar lingkungan Siswa. Akibatnya pembelajaran menjadi monoton dan tidak muncul variasi. Siswa lebih ditekankan pada penguasaan penyelesaian soal bukan penguasaan keterampilan (Sidi,2000).

Guru pembelajaran IPA di SD harus memainkan banyak peran sehingga tercipta situasi dan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru harus memperkuat kreativitas dirinya, hal ini dilakukan berdasarkan kualitasnya. Untuk itu seorang guru harus secara cepat dan akurat memahami kemampuan dan karakter tiap peserta didik, hal ini dapat mempermudah guru untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan lebih mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran seorang guru pada pembelajaran IPA di SD harus mampu menerapkan prinsip-prinsip dari kompetensi pedagogik, menurut Mulyasa E (2008:75) menjabarkan kompetensi pedagogik ke dalam 7 aspek yaitu : (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, (2) Pemahaman guru terhadap peserta didik, (3) Perancangan pembelajaran yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, (4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (5) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, (6) Evaluasi pembelajaran, (7) Pengembangan peserta didik. Apabila dari ketujuh aspek tersebut mampu diterapkan oleh guru-guru SD di Kabupaten Halmahera Barat dalam proses pembelajaran IPA maka akan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Disadari bahwa kinerja pengawas sekolah dibidang akademik dengan pembinaannya, kepala sekolah melalui supervisi akademiknya, dan guru dengan kompetensi pedagogiknya, akan sangat menentukan terhadap mutu lulusan yang baik, yaitu mutu peserta didik yang mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam menjawab tantangan moral, mental, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis mengangkat permasalahan kedalaman judul Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah Bidang Akademik, Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Mutu Pembelajaran di SD Se-Kabupaten Halmahera Barat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tipe Penelitian**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif melalui teknik analisis deskriptif korelasional dan analisis jalur dengan menggunakan statistic parametric.

### **Objek Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu kinerja pengawas sekolah bidang akademik ( $X_1$ ), supervisi akademik kepala sekolah ( $X_2$ ), kompetensi pedagogik guru ( $X_3$ ) dan mutu pembelajaran ( $Y$ ). adapun yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru pada pembelajaran IPA di SD negeri dan swasta di Kabupaten Halmahera Barat.

### **Populasi dan Sampel**

Adapun subjek yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sebanyak 1218 yang mengajar di 175 Sekolah Dasar (SD) se-Kabupaten Halmahera Barat. karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (*Random sampling*).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan sebuah penelitian, langkah-langkah tersebut mencakup kegiatan-kegiatan berikut ini :

#### 1. Menguji Validitas.

Untuk menghitung validitas alat ukur digunakan rumus *Pearson Product Moment* Kinerja pengawas sekolah dibidang akademik, Supervisi akademik kepala sekolah, Kompetensi pedagogik guru, Mutu pembelajaran

#### 2. Menguji Releabilitas

Untuk menghitung reliabilitas alat ukur digunakan rumus *Spearman Brown*. Kinerja pengawas sekolah dibidang akademik, Supervisi akademik kepala sekolah, Kompetensi pedagogik guru, Mutu pembelajaran.

### Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis Hasil Penelitian

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan IBM SPSS versi 23

#### 2. Koefisien Jalur

Meyakini adanya hubungan antara variabel (Y) dianalisis menggunakan analisis jalur (path analysis) dengan variabel tak bebas (X) perlu dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis akan membawa pada kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*) pada IBM SPSS versi 23

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data, kita melihat bahwa terdapat dua substruktur sehingga pembahasan interpretasi hasil harus dilakukan bertahap berdasarkan substruktur tersebut. Berikut penjelasan masing-masing substruktur :

**Tabel 3. Hasil Uji Parsial Variabel Kinerja Pengawas Sekolah Bidang akademik (X<sub>1</sub>) Akademik Terhadap Mutu Pembelajaran (Y)**

Struktural	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	Kesimpulan
$\rho_{YX_1}$	0,057	0,427	1,994	<b>Ho diterima,</b> tidak terdapat pengaruh yang signifikan kinerja pengawas sekolah bidang akademik terhadap mutu pembelajaran

Berdasarkan data hasil analisis yang didapat bahwa kinerja pengawas sekolah bidang akademik memberikan pengaruh terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,057, hal ini menunjukkan bahwa kinerja pengawas sekolah dibidang akademik terhadap mutu pembelajaran tergolong masih sangat rendah. Tinggi rendahnya kinerja pengawas sekolah dibidang akademik akan memberikan pengaruh terhadap tingkat mutu pembelajaran.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kinerja pengawas sekolah di bidang akademik belum menunjukkan keprofesionalnya, karena kegiatan tersebut terbukti membantu guru mencapai tingkat keberhasilan pendidikan tertinggi belum maksimal. Pengawas sekolah belum memberikan pembinaan secara optimal kepada guru yang di beri wewenang oleh kepala sekolah sebagai pengawas, untuk memperbaiki metode kerja dan meningkatkan mutu pembelajaran. hal ini dikarenakan pengawas sekolah kurang melakukan pengawasan langsung kepada guru pada saat melakukan proses belajar mengajar di kelas, kemudian pengawas juga tidak pernah melakukan pembimbingan/pembinaan kepada guru-guru, sehingga berdampak kepada kemampuan guru dalam melakukan proses belajar

mengajar di kelas khususnya dalam pembelajaran IPA, sehingga mutu pembelajaran di sekolah dasar di Halmahera Barat masih sangat rendah.

Hasil analisis persentase jawaban responden per item pada variabel kinerja pengawas sekolah bidang akademik menunjukkan bahwa kinerja pengawas sekolah dasar bidang akademik di Halmahera Barat belum maksimal, hal ini disebabkan karena pengawas sekolah : pada dimensi pembinaan pembelajaran belum melaksanakan pembinaan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun silabus mata pelajaran IPA, belum melakukan pembinaan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun program bimbingan, belum melaksanakan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan menggunakan metode yang tepat, dalam proses pembelajaran IPA guru banyak mengajar menggunakan metode ceramah, sehingga pada proses pembelajarannya tidak sesuai dengan Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi yang menyebutkan bahwa mata pelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan saja melainkan proses penemuan.

Selain itu juga kinerja pengawas sekolah dasar bidang akademik di Halmahera Barat belum melaksanakan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan awal pembelajaran, belum melakukan pendampingan guru dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik, belum melaksanakan dengan baik pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran IPA, belum melakukan bimbingan kepada guru untuk melakukan refleksi hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran IPA di SD. Penggunaan alat dan media pembelajaran dalam mata pelajaran IPA memiliki relevansi yang sangat rendah tidak sesuai dengan hakikat IPA. Karena hakikat dari IPA adalah hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang tersusun secara logis dan sistematis tentang lingkungan alam, yang di peroleh dari pengalaman, percobaan melalui serangkaian proses ilmiah seperti observasi, penyelidikan, pembuktian hipotesis dengan teori (apridayani, 2012)

Menurut Suprayitno (2007:44) peraturan yang berlaku saat ini, pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan adalah tenaga kependidikan profesional yang di serahi tugas dan tanggung jawab dari dinas pendidikan untuk melakukan pengawasan dan pembinaan di sekolah, baik secara akademis maupun secara administrasi. Untuk melaksanakan tugas pokoknya, pengawas sekolah menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan baik secara akademis maupun secara administrasi. Supervisi akademik yang dilakukan pengawas yang berkaitan dengan aspek pemantauan dan pengembangan ketrampilan mengajar pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Pengawasan manajemen yang dilakukan dengan pembinaan, evaluasi dan dukungan atau bimbingan mulai dari perencanaan dan proses program hingga hasil akhir.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X<sub>2</sub>) Terhadap Mutu Pembelajaran (Y)

Struktural	Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
$\rho_{YX_2}$	0,133	1,001	1,994	<b>Ho diterima</b> , tidak terdapat pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan kegiatan supervise akademik kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,133. Ini berarti bahwa supervise akademik kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran tergolong rendah. Sementara itu tinggi rendahnya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah akan memberikan pengaruh tingkat mutu pembelajaran sekolah dasar di Halmahera Barat. Artinya kualitas mutu pembelajaran tergantung pada supervise akademik kepala sekolah. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan mutu pembelajaran, guru pada pembelajaran IPA harus menyikapi secara positif supervise akademik kepala sekolah, sebab supervise akademik kepala sekolah merupakan bentuk bimbingan kepala sekolah kepada gurunya

Berdasarkan hasil analisis persentase jawaban responden per item pada variabel supervisi akademik kepala sekolah menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah dasar di Halmahera Barat tidak maksimal, hal ini disebabkan karena pada dimensi perencanaan kepala sekolah SD di Kabupaten Halmahera Barat belum mampu melaksanakan observasi kelas pada pembelajaran IPA, belum mempunyai instrument observasi di kelas. Pada dimensi pelaksanaan kepala SD di Kabupaten Halmahera Barat belum mampu mempelajari rencana pembelajaran/administrasi yang dibuat oleh guru pada pembelajaran IPA, belum mampu mendengarkan jawaban dan pertanyaan peserta didik.

Pada dimensi pembicaraan perindividu Kepala SD di Kabupaten Halmahera Barat belum mampu mengajak guru untuk mendiskusikan hasil pembelajaran guru pada pembelajaran IPA dan hasil observasi dikelas, belum mampu memberikan solusi terhadap “kelemahan” guru, belum memberikan inspirasi kepada guru dalam kegiatan pembelajaran, belum memotivasi guru untuk menggunakan teknik bertanya yang efektif, belum memotivasi guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, belum memotivasi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat, belum mengarahkan guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar lingkungan peserta didik. Guru sangat membutuhkan media dalam pembelajaran IPA untuk membantu Siswa memahami suatu konsep ketika mempelajari IPA, terutama media atau alat peraga yang di gunakan sendiri oleh Siswa. Dalam efektifitas penggunaan alat peraga dan media dalam pembelajaran IPA sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan dan mempraktekan alat peraga dan media itu sendiri. Media pembelajaran yang di gunakan guru berfungsi untuk menggantikan sebagian besar guru sebagai bahan ajar atau pemberi informasi pada siswa Pemanfaatan media merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Terutama untuk mempermudah penguasaan konsep pada mata pelajaran IPA, Oleh karena itu

untuk meningkatkan kemampuan pedagogic dalam pembelajaran IPA , guru harus belajar bagaimana mengidentifikasi bahan ajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar. Media juga harus sesuai dengan materi atau isi pembelajaran dan selain itu juga penggunaan media juga harus sesuai dengan metode yang dipilih (apridayani 2012)

Pada dimensi *Follow up* Kepala SD di Kabupaten Halmahera Barat belum mampu memotivasi guru untuk meningkatkan pedagogik dalam pembelajaran IPA, guru belum mampu memenuhi masukan-masukkan yang diberikan oleh kepala sekolah, belum mampu menjelaskan tujuan dari pelaksanaan supervisi akademik kepada guru-guru, belum mampu menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran, guru belum aktif mengikuti kegiatan MGMP di sekolah, guru belum termotivasi untuk menggunakan prinsip “child centered”, kepala sekolah belum mampu mencatat hasil observasi kelas dalam buku khusus.

Menurut Husdarta (2008:213) menjelaskan bahwa “supervise akademik kepala sekolah adalah upaya bimbingan kepala sekolah terhadap gurunya untuk meningkatkan kinerjanya guna meningkatkan mutu pembelajaran

Tabel 5. Hasil Uji Parsial Variabel Kompetensi Pedagogik Guru ( $X_3$ ) Terhadap Mutu Pembelajaran (Y)

Struktural	Koefisien Jalur	t hitung	t tabel	Kesimpulan
$\rho_{YX_3}$	0,193	1,657	1,994	<b>Ho</b> diterima, tidak terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran IPA terhadap mutu pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,193. Hasil korelasi dengan arah positif, ini berarti bahwa kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran IPA berpengaruh terhadap mutu pembelajaran tergolong sangat rendah. Tinggi rendahnya kompetensi pedagogik guru akan memberikan pengaruh terhadap tingkat mutu pembelajaran.

Hal ini berdasarkan hasil analisis persentase jawaban responden per item pada variabel kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Halmahera Barat cukup baik, hal ini di sebabkan karena masih ada beberapa indikator kompetensi pedagogic yang tidak di terapkan oleh guru. Pada dimensi penguasaan karakteristik Siswa di tinjau dari aspek fisik, moral, social, budaya, emosional dan intelektual guru belum memahaminya. Selain itu juga guru belum mampu mengetahui potensi yang di miliki Siswa, tidak mampu mengetahui kecenderungan pendidikan awal Siswa, tidak dapat mengidentifikasi kesulitan belajar Siswa. Dalam hal penguasaan teori belajar dan prinsip- prinsip pengajaran, guru dalam pembelajaran IPA tidak dapat

menerapkan metode dan strategi pengajaran yang berbeda secara kreatif. Pada dimensi menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, guru pada pembelajaran IPA di SD di Kabupaten Halmahera Barat belum mampu mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Pada dimensi memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran guru pada mata pelajaran IPA belum mampu memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Pada dimensi memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya guru pada mata pelajaran IPA SD di Kabupaten Halmahera Barat belum mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong siswa mencapai prestasi secara optimal. Dalam hal komunikasi yang efektif, empati dan sopan santun dengan siswa, guru pada mata pelajaran IPA di SD di Kabupaten Halmahera Barat belum mampu memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun secara lisan atau bentuk lainnya. Pada dimensi melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran, guru pada mata pelajaran IPA SD di Kabupaten Halmahera Barat belum mampu mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pada mata pelajaran IPA SD di Halmahera Barat menyatakan bahwa kompetensi pedagogik ialah kemampuan seorang guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

Sedangkan menurut Mulyasa E. (2009:75-113) menjabarkan kompetensi pedagogik guru kedalam 7 aspek, Yaitu :

a. Kemampuan mengelola pembelajaran. Secara operasional kompetensi ini mencakup tiga fungsi manajemen, yaitu: (1) perencanaan, yang meliputi identifikasi tujuan dan ketrampilan, serta memperkirakan cara mencapainya; (2) pelaksanaan, atau sering juga disebut implementasi merupakan suatu proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar mempunyai sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan untuk dapat mengembangkan kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan; (3) pemantuan, termasuk evaluasi, bertujuan untuk memastikan bahwa kinerja tercapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan dengan membandingkan kinerja actual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar).

b. Pemahaman terhadap peserta didik. Sedikitnya ada 4 hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya yaitu : (1) tingkat kecerdasan, dimana peserta didik tentu tidak sama dan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing berdasarkan *multiple intelligent* yang diberikan oleh Gardner (kecerdasan verbal, bilangan, spasial, penalaran, persepsi, music, interpersonal dan personal); (2) kreativitas, yang pada hakikatnya merupakan proses belajar yang ditujukan mengembangkan aktivitas dan kreatifitas Siswa melalui berbagai kegiatan interaktif dan pengalaman belajar; (3) kondisi fisik, termasuk yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, bicara dan kelumpuhan akibat kerusakan otak, sehingga Siswa yang penyandang disabilitas memerlukan dukungan perilaku dan berbagai layanan untuk mendorong perkembangan pribadinya; (4) pertumbuhan dan perkembangan kognitif, yang menurut Piaget terdiri dari empat tahap : sikuensial, hirarkis dan terpadu, bervariasi sesuai dengan keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan, integrasi pengalaman melalui proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi.

c. Perancangan pembelajaran mengarah pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu : (1) identifikasi kebutuhan, dimana guru ada baiknya melibatkan Siswa dalam mengidentifikasi, menyatakan dan merumuskan kebutuhan pembelajaran, sumber-sumber yang tersedia, dan kemungkinan kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar; (2) perumusan kompetensi dasar, yang berkenaan dengan arah pembelajaran yaitu isi yang akan dipelajari, penentuan metode dan media pembelajaran, serta orientasi penilaian; (3) penyusunan program pembelajaran sehingga tercipta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen program kegiatan pembelajaran dan proses pelaksanaan program.

d. Melaksanakan pembelajaran dan dialog yang mendidik. Belajar pada hakikatnya merupakan proses interaktif antara siswa dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali factor yang mempengaruhinya, baik factor internal yang berasal dari individu, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan

e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran yang dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan belajar mengajar. Dengan sistem pembelajaran berbasis computer, maka pembelajaran tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, tetapi juga Siswa dapat menjelajah ke dunia lain melalui internet. Dalam hal ini guru harus mampu mengorganisasikan, menganalisis, dan memilih informasi yang tepat yang berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi siswa dan tujuan pembelajaran.

f. Evaluasi hasil belajar. Penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan ketika guru akan melihat perkembangan peserta didik dalam penguasaan dan pemahaman materi yang telah diberikan dan informasi ini akan digunakan untuk memodifikasi rencana pembelajaran selanjutnya. Bentuk penilaiannya dapat berupa informal tes atau kuis dan juga observasi atau penilaian proses dengan melihat performa peserta didik sehari-hari serta penilaian portofolio peserta didik. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir semester atau tahun untuk melihat kompetensi yang telah dicapai baik oleh kelompok maupun individu dan berupa tes formal.

g. Perkembangan Siswa. Perkembangan ini bertujuan untuk mewujudkan sebagian potensi Siswa. Guru dapat meningkatkan perkembangan Siswa dengan berbagai cara, Antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengayaan dan perbaikan, serta bimbingan dan konseling

Tabel 6. Hasil Uji Simultan Variabel Kinerja Pengawas Sekolah Bidang Akademik, Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Mutu Pembelajaran

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regr	191.014	3	63.671	1.734	.168 <sup>a</sup>
	Resi	2533.475	69	36.717		
	Total	2724.489	72			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik Guru, Kinerja Pengawas Sekolah Bidang Akademik, Supervisi Akademik Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran

Dikarenakan 1,734 lebih kecil dari 2,737, maka  $H_0$  diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan secara linear antara kinerja pengawas sekolah bidang akademik, supervisi akademik kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran IPA terhadap mutu pembelajaran, atau dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kinerja pengawas sekolah bidang akademik, supervisi akademik kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap mutu pembelajaran sebesar koefisien determinasinya ( $R^2$ ) = 0,070 atau 7% dan pengaruh variabel di luar model sebesar 93% (Errorvar 0,93).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi dengan arah positif 0,070. Nilai tersebut tergolong pada klasifikasi korelasi yang rendah, yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh rendah kinerja pengawas sekolah di bidang akademik, supervisi akademik kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran IPA terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar se Kabupaten Halmahera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian Salim W.D. (2011) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh supervisi guru oleh kepala sekolah dan kompetensi pedagogic yang dimiliki guru terhadap mutu pembelajaran pada sekolah dasar di kota ternate. Jika kita memperhatikan pengaruh pelaksanaan kegiatan supervisi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dan kompetensi pedagogic guru pada mata pelajaran IPA terhadap mutu pembelajaran maka hubungan ketiga indicator tersebut tergolong mempunyai hubungan yang sangat erat.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi dan Mulyana dalam Ibrahim (2009), bahwa beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain menguasai bahan pelajaran dan mengelola program belajar mengajar. Selain itu, guru juga harus mempunyai kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman gagasan atau landasan pendidikan, pemahaman siswa, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penggunaan teknologi pembelajaran, penilaian proses dan hasil pembelajaran serta perkembangan siswa. Penguasaan kompetensi ini oleh guru akan berimplikasi terhadap proses pembelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran guru.

Masih rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran sangat mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penguasaan konsep yang rendah juga berpengaruh terhadap kualitas proses penyajian materi pelajaran oleh guru, ini diungkapkan juga oleh Geddis dalam Sitompol (2007) menyatakan bahwa guru-guru yang mempunyai pemahaman konsep yang baik terhadap materi pelajaran merasa lebih percaya diri dalam menyajikan materi pelajaran.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh kinerja pengawas bidang akademik terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,057 atau 5,7%. Hal ini disebabkan karena masih lemahnya kinerja pengawas dalam membimbing, memantau, menilai dan memberikan pelatihan kepada guru-guru selama proses pembelajaran IPA berlangsung sehingga aspek kinerja pengawas sekolah bidang akademik dapat diabaikan karena sangat tidak berpengaruh terhadap mutu pembelajaran.
2. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,133 atau 13,3%. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah masih belum membuat perencanaan dan pelaksanaan pengawasan dengan baik pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung dan juga kepala sekolah belum melakukan pembicaraan perindividu guru dengan baik.
3. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran IPA terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,193 atau 19,3%. Hal ini disebabkan karena guru masih belum mampu menerapkan secara baik standar kompetensi pedagogik yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh kinerja pengawas sekolah bidang akademik, supervisi akademik kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran IPA terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,070 atau 7%. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya dan sinergisnya kinerja yang dilakukan oleh pengawas sekolah bidang akademik, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apridayani (2012) *Analisis Pengelolaan Pembelajaran Ipa Antara Guru Yang Sudah Tersertifikasi Dan Yang Belum Tersertifikasi Pada Konsep Cahaya Di Sekolah Dasar*. Tesis Pendas. UPI
- Arikunto, S, (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ating S. & Mohidin S. A. (2006). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung. Pustaka Setia
- Husdarta. (2008). *Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Bandung. Dewa Ruchi

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2021). *Profil Pendidikan 2021 Propinsi Maluku Utara*. LPMP Maluku Utara
- Mulyasa E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E (2006) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nana S, (2006), *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Bandung, Aditama
- Riduwan. (2009). *Cara Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Riduwan dan Akdon. (2008). *Rumus dan data untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Salim W.D. (2011). *Pengaruh Pembinaan Guru Oleh Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik terhadap Mutu Proses Pembelajaran*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan
- Sidi, I. D. (2000). *Pendidikan IPA di Lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Makalah pada Seminar dan Lokakarya Pendidikan MIPA di Indonesia. Bandung: ITB.
- Sudarwan D. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sudjana. (1996). *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. CV. Alfabeta
- Suprayitno. (2007). *Lembaga Pengawas Pendidikan*. UNIMED
- Suprihatin, MD. (1989). *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Umiarso dan Imam G. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta. IRCiSoD